

HERMENEUTIS-HISTORIS TERHADAP ARTEFAK-ARTEFAK KEBUDAYAAN INDONESIA SEBUAH REFLEKSI KESADARAN

¹Jujuk Ferdianto

¹Universitas Hamzanwadi

jujuktepum@yahoo.com

Abstrak

Pelacakan hermeneutis-historis terhadap artefak-artefak Kebudayaan Indonesia sebagai bentuk keprihatinan dari setiap gejala kepunahan tradisi. Gejala pengabaian tradisi mulai muncul seiring dengan datangnya gelombang globalisasi yang meluluhlantakkan tradisi. Negara terlambat mengantisipasi berbagai kecenderungan yang muncul, terutama pada aspek kekayaan ilmu pengetahuan lokal, filsafat lokal dalam kebudayaan Nusantara. Kekayaan tersebut hendaknya dapat menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang memola sistem pemikiran rasional tentang materi keilmuan di masyarakat. Pelacakan hermeneutis-historis menjadi strategi penyadaran dengan mengetengahkan tafsir sejarah terhadap fenomenologi sejarah yang terabaikan seperti kearifan lokal (*local wisdom*). Intinya manusia Indonesia perlu mengembangkan seluruh potensi kodrat yang dimiliki, terutama kodrat yang positif, yaitu jiwa (akal, rasa, karsa), sosial, dan spiritual. Ketiga potensi tersebut berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual/ moral (SQ), dan kecerdasan hambatan menjadi peluang/Adversity Quotient (AQ). Keempat kecerdasan tersebut merupakan modal setiap warga Indonesia untuk bisa memenangkan persaingan yang semakin ketat di era global ini.

Kata Kunci: Hermeneutis Historis, Artefak, Kebudayaan, Refleksi Kesadaran.

PENDAHULUAN

Sudah sepatutnya sebuah bangsa yang besar adalah bangsa yang senantiasa menghargai dan menjunjung tinggi peradaban bangsanya. Istilah peradaban merupakan bentuk tata nilai yang luhur serta mewarnai perilaku warga bangsa. Racikan budaya apik yang tertata secara alami mulai dari Sabang sampai Merauke menunjukkan kiprah dan eksistensi keunggulan dengan identitas pluralistiknya. Setiap pendukung budaya, yakni manusia memiliki kemampuan melestarikan pengalaman-pengalaman, di samping kemampuan bertukar dan menyampaikan dengan orang lain, dan kemampuan mencipta serta dorongan alamiah untuk menemukan dan memperbaharui, merupakan daya yang terus-menerus mendorong setiap pendukung budaya untuk bergerak maju.

Proses aktifitas dalam mencipta budaya meninggalkan jejak-jejak peristiwa baik yang tersirat maupun tersurat. Artefak-artefak yang berserakan dan telah tertata dengan sistematis baik yang terhimpun dalam museum maupun dalam suatu tempat terbuka,

bakan ada yang tersebar di masyarakat dalam bentuk *oral history* maupun *oral tradition* menjadi saksi bisu jejak aktifitas leluhur.

Dalam makalah ini penulis sengaja menyajikan judul Pelacakan Hermeneutis-Historis terhadap Artefak-artefak Kebudayaan Indonesia sebagai bentuk keprihatinan dari setiap gejala kepunahan tradisi. Gejala pengabaian tradisi mulai muncul seiring dengan datangnya gelombang globalisasi yang meluluhlantakkan tradisi. Negara terlambat mengantisipasi berbagai kecenderungan yang muncul, terutama pada aspek kekayaan ilmu pengetahuan lokal, filsafat lokal dalam kebudayaan Nusantara. Seharusnya kekayaan tersebut hendaknya menjadi sebuah ilmu pengetahuan yang memola system pemikiran rasional tentang materi ilmu di masyarakat. Semua hasil aktifitas kebudayaan Indonesia memberikan pesan bahwa bangsa Indonesia pernah menorehkan prestasi kebudayaannya, walaupun pada kiniannya terabaikan tanpa generasi penerus. Justeru generasi penerus berkiblat pada typology kebudayaan yang berbeda tanpa filter kepribadian bangsa (*local genius*).

Oleh karena itu konsep pelacakan Hermeneutis-Historis merupakan sebuah strategi penyadaran dengan mengetengahkan tafsir sejarah terhadap fenomenologi sejarah yang terabaikan seperti kearifan lokal (*local wisdom*). Upaya mempertahankan kearifan lokal (*local wisdom*) berbagai strategi, misalnya melalui lagu dengan tokoh yang terkenal seperti Iwan Fals dan Swong Jabo serta group Kantataqwanya, Franky Sahilatua, Rita Ruby Hartland, dan banyak lagi musisi yang membangkitkan kecintaan pada karya negeri sendiri. Pada sisi ilmu sejarah Prof. Dr. Sartono Kartodirdjo, yang juga disebut sebagai empu nya sejarawan Indonesia pun tak pernah ketinggalan dalam mencermati masalah-masalah yang bersinggungan dengan ilmu sejarah dan kesadaran sejarah. “Maka benarlah ucapan Cicero yang menyatakan, bahwa barang siapa tak kenal sejarahnya, akan tetap menjadi anak kecil” (Kartodirdjo, 1992).

PROSES HEURISTIK DALAM PENEMUAN IDENTITAS

Heuristik adalah kegiatan mencari dan menemukan sumber yang diperlukan. Berhasil-tidaknya pencarian sumber, pada dasarnya tergantung dari wawasan peneliti mengenai sumber yang diperlukan dan keterampilan teknis penelusuran sumber. Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Berdasarkan sifatnya, sumber sejarah terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber yang waktu pembuatannya tidak jauh dari waktu peristiwa terjadi. Sumber sekunder adalah

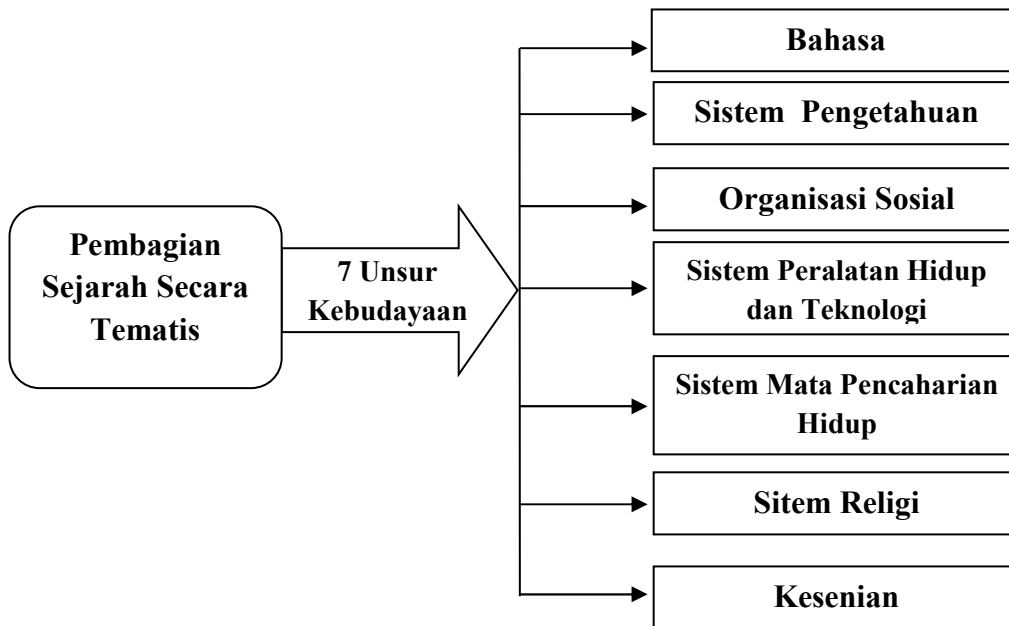
sumber yang waktupembuatannya jauh dari waktu terjadinya peristiwa. Peneliti harus mengetahui benar, mana sumber primer dan mana sumber sekunder. Dalam pencarian sumber sejarah, sumber primer harus ditemukan, karena penulisan sejarah ilmiah tidak cukup hanya menggunakan sumber sekunder (Kuntowijoyo, 2001).

Proses identifikasi sumber berdasarkan temuan kebudayaan bangsa Indonesia dari sudut pandang ilmu sejarah. Dalam hal ini berdasarkan periodeisasi sejarah Indonesia dapat dijelaskan pada tabel di bawah ini.

TAHUN	PERIODISASI
± 3 juta tahun SM s.d. Abad IV M	Jaman Pra Sejarah
± Abad V M s.d. Abad XV M	Jaman Pengaruh Hindu
± Abad XVI M s.d. Abad XVII M	Jaman Islam
± Abad XVI M s.d. Abad XIX M	Jaman Kekuasaan Asing
Tahun 1908 s.d. 1942	Jaman Kebangkitan Nasional
Tahun 1942 s.d. 1945	Jaman Kekuasaan Jepang
Tahun 1945 s.d. Sekarang	Jaman Kemerdekaan

(Kuntowijoyo, 1995).

Beberapa pendapat tentang periodeisasi sejarah Indonesia mulai dari Mr. Muh. Yamin, Sartono Kartodirdjo, Louis Gostchalk, Sidi Gazalba, dan Kuntowijoyo, dapat disimpulkan bahwa pendapat Kuntowijoyo merangkum dari semua pendapat. Hal itu didasarkan perubahan tatanan kebudayaan di setiap zamannya. Berdasarkan periodeisasi tersebut pada masing-masing tahun atau masa dapat dibagi berdasarkan alur berpikir berikut:

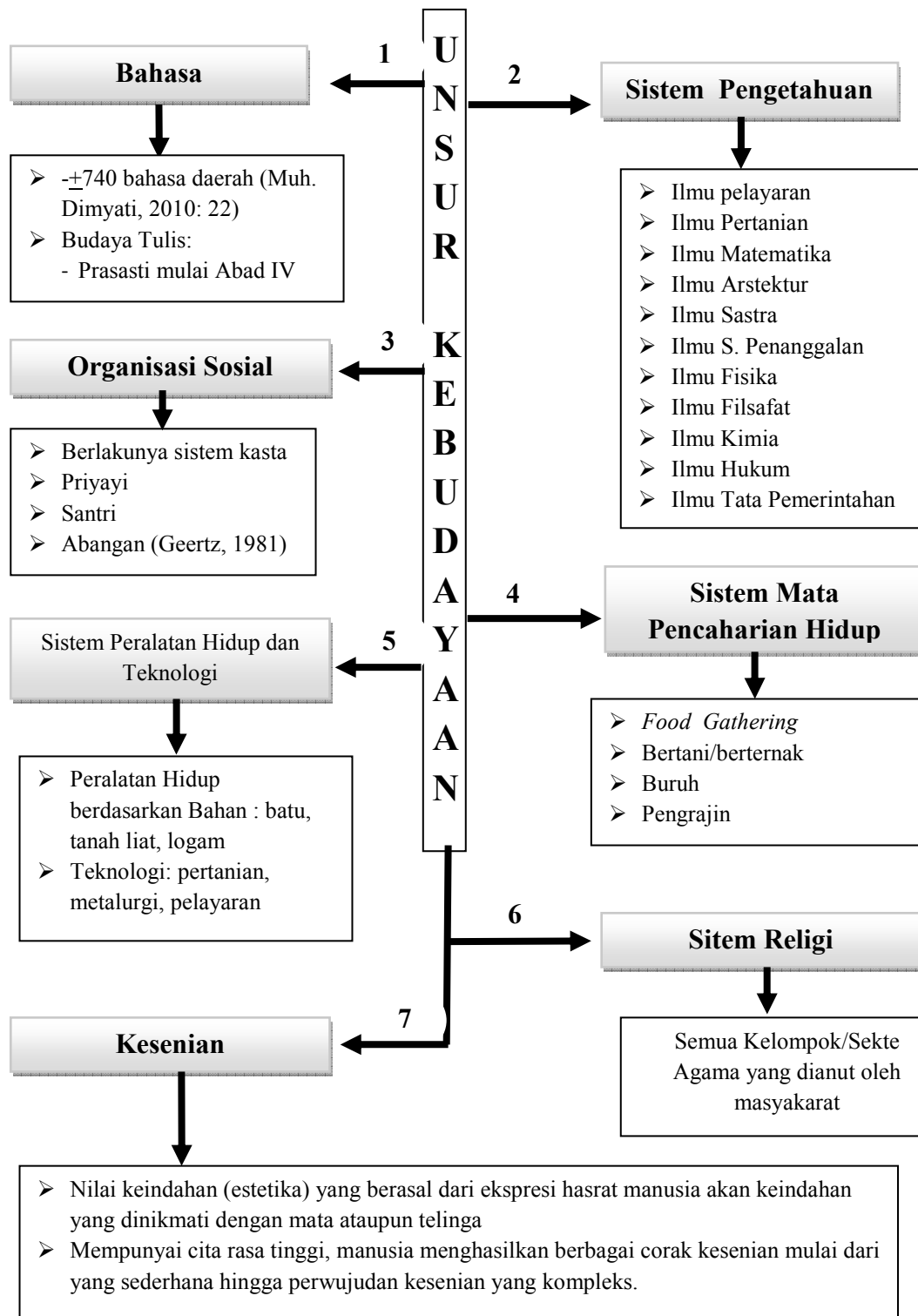


(Koentjaraningrat, 1986)

Ketujuh unsur kebudayaan dalam skema di atas terdapat pada semua suku bangsa di Indonesia. Negara Indonesia sebelum terbentuknya, para pendiri bangsa telah mampu merancang identitas dan konsensus nasional. Sebelumnya terbentuknya terdiri dari berbagai komunitas yang mengelompok di dalam ikatan-ikatan primordial tersebar di suatu kawasan luas. Ikatan primordial seperti bahasa, etnisitas, regionalisme, rasialisme, maupun religiusitas ini membatasi interaksi kreatif dari komunitas-komunitas tersebut dalam suatu kerangka budaya yang lebih besar seperti halnya *nation-state*.

Ketika perang kemerdekaan usai derajat loyalitas kelompok-kelompok pun melebar dari kerangka primordial menjadi kerangka *nation-state*. Perbendaharaan budaya yang beragam, dari semua jenis budaya memiliki kekhasan yang membedakan satu sama lainnya. Pluralistik yang ada sebuah sumber daya pembangunan bangsa dengan pengelolaan manajemen budaya yang mewakili dari semua unsure budaya. Pancasila merupakan keputusan tepat dalam menghadapi pluralistik tersebut yang mampu mencitrakan seluruh budaya luhur bangsa Indonesia (Kartodirdjo, 1993; Dimiyati, 1995).

Perwujudan unsur-unsur kebudayaan tersebut terakumulasi dalam bentuk perilaku buat dan kebiasaan dalam bentuk tradisi lisan maupun tulis dalam masyarakat seperti yang nampak dalam skema berikut.



Semua perwujudan tersebut menurut Dimiyati (2010: 38), “...bahwa masyarakat Nusantara hadir dalam bumi Indonesia sejak tahun +300 s.d. 500 SM dan mencapai pada tataran pertumbuhan nilai kebudayaannya sejak tahun +400 s.d. 1500 Masehi”. Hal tersebut didukung dengan temuan artefaktual mulai dari unsur tulisan dan bahasa (terpahat prasasti/Epigrafi dan karya sastra). Karya sastra pada masa itu hingga kini bersifat *puja sastra*, yaitu sebuah unsur penulisan sastra untuk memuja kekuasaan sang

penguasa (Zoetmulder, 1983). Walaupun karya yang disadur dari India dan disesuaikan dengan figure sang raja (Red: Bharatayudha), tetapi yang sejenis dan berasal dari cerita asli Indonesia adalah Smaradahana (masa raja Kameswara), Pararaton (kultus Dewa Raja Ken Arok), dan Negerakertagama (masa Majapahit).

Unsur ilmu pengetahuan, sejak awal nenek moyang bangsa Indonesia telah menguasai ilmu-ilmu tersebut Ilmu pelayaran (menguasai ilmu perbintangan), Ilmu Pertanian (mengenal system bercocok tanam), ilmu Matematika dan Ilmu Arsitektur (merancang bangunan candi dan bangunan rumah khas semua suku), Ilmu Sastra (terbitnya karya sastra di setiap komunitas budayanya), Ilmu Sistem Penanggalan (tiap daerah memiliki strategi penanggalan contoh: tahun Saka, Sanjaya, Candrasengkala), Ilmu Fisika (di bangunan candi digunakan hukum Fisika dalam bentuk *Keystone*), Ilmu Filsafat (setiap bangunan dan karya seni mempunyai makna yang tersirat sebagai pesan moral atau ajaran tertentu. Contoh Bangunan Candi dan Masjid biasanya terstruktur secara horizontal maupun vertikal, jika dibandingkan sebagai berikut:

Unsur Bangunan	Candi Hindu	Candi Buddha	Masjid
Puncak/Atap	Svarloka	Rupadatu	Thariqat
Badan/Tubuh	Bhuvarloka	Arupadatu	Hakikat
Kaki/ <i>Basement</i>	Bhurloka	Kamadathu	Syari'at

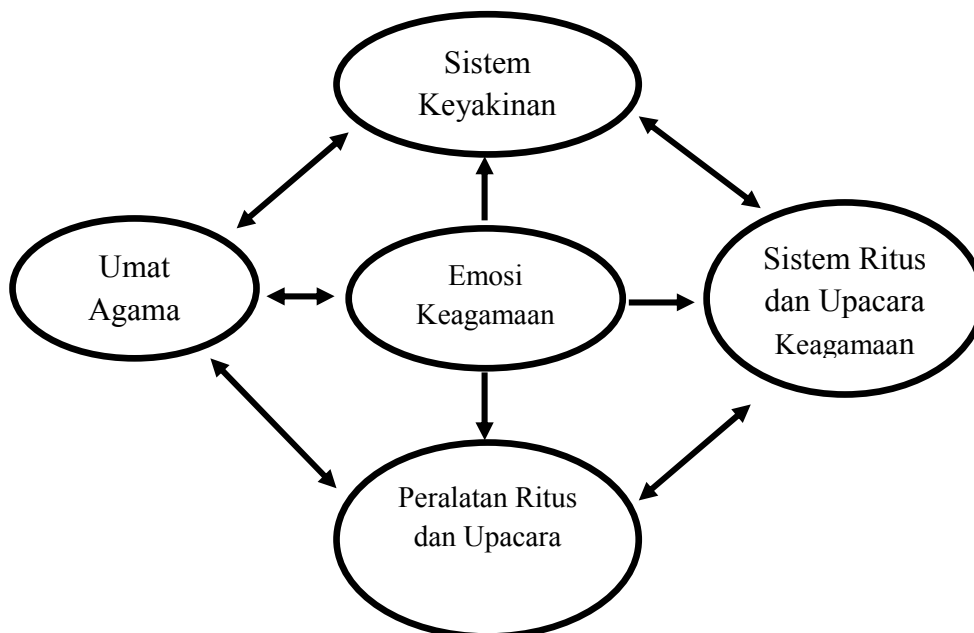
(Soekmono, 2005).

Tabel di atas merupakan bentuk akulturasi budaya mulai Prasejarah (punden berundak), masa Hindu, masa Buddha, dan masuk sampai berkembangnya agama Islam. Tiga unsur bangunan menggambarkan tingkatan keimanan seseorang dalam menjalani ajaran agamanya. Setiap unsur bangunan secara horizontal candi dan masjid memiliki 3 susun atap sebagai personifikasi konsep gunung dalam kesenian pewayangan (Soekmono, 2005).

Ilmu Kimia pada masa klasik telah mengenal jenis tanaman obat-obatan yang digunakan para dukun/pada masa itu, seperti kunyit, temulawak, lengkuas, pala, dan lain-lainnya (Zoetmulder, 1983). Ilmu Hukum, terbitnya hukum yang tidak pandang bulu pada masa Ratu Simo, seorang yang berkuasa masa peralihan antara Tarumanegara ke Mataram Hindu dan terjabarkan dalam setiap prasasti dan kitab sastra (Negerakertagama). Ilmu Tata Pemerintahan terkait dengan system pembagian kekuasaan pemerintahan (kitab Negerakertagama, prasasti Sojomerto, Mulamalung, Wanua Tengah III).

Unsur religi tidak terlepas dari konsep bangunan yang digunakan sebagai media yang menghubungkan antara manusia dan Tuhan. Pada unsur ini manusia berusaha mencari jawab tentang pengetahuan diri manusia masih sangat dangkal daripada “diri sendiri sejati” yang diberikan Sang Pencipta. Atau dengan kata lain Sang Pencipta mengenal diri manusia lebih baik daripada manusia mengenal dirinya sendiri, Tuhan *welas asih* kepada manusia lebih daripada manusia mengasihi dirinya sendiri. Terstruktur dalam bangunan seperti pada tabel di atas, pada unsur kaki/basement merupakan dunia bawah atau dunia manusia dalam proses menjalankan batas syariat. Unsur tubuh atau badan proses dua sisi yang berbeda, yaitu *pradaksina prawya* atau berjalan mengkirikan bangunan untuk memuja para dewa penjaga alam jagad dan *prasawya prawya* atau berjalan mengkirikan (Sedyawati, 2007).

Dalam ritus dan upacara religi biasanya dipergunakan berbagai sarana dan peralatan, seperti tempat atau gedung pemujaan (masjid, candi, langgar, gereja, pura, stupa), patung dewa atau orang suci dan alat bunyi-bunyian. Konsep religi terbagi dalam 5 komponen, yakni 1) emosi keagamaan; 2) sistem keyakinan; 3) sistem ritus dan upacara; 4) peralatan ritus dan upacara; 5) umat agama (Koentjaraningrat, 1987: 80-81). Kelima komponen tersebut terpola dalam hubungan sistemik dalam skema sebagai berikut:



(Koentjaraningrat, 1987).

Unsur kesenian merupakan unsur proses pengimitasian benda-benda lahiriah, imitasi merupakan naluri fundamental, fakta intim dalam kodrat manusia. Menurut Aristoteles (dalam Cassirer, 1990), bahwa:

”...imitasi merupakan hal yang wajar bagi manusia sejak masa kanak-kanaknya. Salah satu kelebihan manusia dibandingkan dengan binatang terletak pada kenyataan bahwa manusia itu makhluk yang suka meniru, makhluk yang belajar mula-mula lewat peniruan”.

Kesenian mengajarkan benda-benda itu visual, jadi bukan sekedar konseptualisasi atau pemanfaatan. Kesenian menyajikan citra realistis yang lebih kaya, lebih hidup, dan penuh warna-warni, wawasan lebih menitik ke dalam struktur formal realitas. Suatu kekhasan dari kodrat manusia adalah ia tidak terpaku satu cara tertentu untuk mendekati realitas, melainkan mampu memilih sudut pandangannya dan dengan demikian mengembara dari satu aspek ke aspek lain, sehingga unsur kesenian berjalan seiring manusia mengaktualisasikan rasa pujanya terhadap Tuhan melalui karya seni.

HERMENEUTIS-HISTORIS SERTA PERUBAHANNYA

Kebudayaan Indonesia telah diintegrasikan sebagai suatu kesatuan dalam proses perkembangan historis. Jelas, bahwa unsur-unsur sejarah, bahasa, falsafah, etika, kesenian merupakan bagian essensial dari kebudayaan nasional. Pengalaman kolektif suatu bangsa tercermin dalam bingkai sejarahnya. Historisitas tersebut terjadi proses hubungan kebudayaan yang berpengaruh pada perubahan mentalitas bangsa. Dalam kerangka Kluckhohn mengenai lima masalah dasar dalam hidup yang menentukan orientasi nilai budaya manusia yang tergambar dalam table berikut:

Masalah Dasar dalam Hidup		Orientasi Nilai Budaya	
Hakekat Hidup (MH)	Hidup itu buruk	Hidup itu baik	Hidup itu buruk, tetapi manusia wajib berikhtiar supaya hidup menjadi baik
Hakikat karya (MK)	Karya itu untuk nafkah hidup	Karya itu untuk kedudukan, kehormatan, dan sebagainya	Karya itu untuk menambah karya
Persepsi manusia tentang waktu (MW)	Orientasi ke masa depan	Orientasi ke masa lalu	Orientasi ke masa depan
Pandangan manusia terhadap alam (MA)	Manusia tunduk kepada alam yang dahsyat	Manusia berusaha menjaga keselarasan dengan alam	Manusia berhasrat menguasai alam
Hakikat hubungan	Orientasi kolateral (horizontal), rasa	Orientasi vertikal, rasa	Individualisme menilai tinggi

antara manusia dengan sesamanya (MM)	ketergantungan pada sesamanya (berjiwa gotong-royong)	ketergantungan kepada tokoh-tokoh atasan dan berpangkat.	usaha atas kekuatan sendiri
--------------------------------------	---	--	-----------------------------

(Koentjaraningrat, 1990)

Kluckhohn berupaya mengelompokkan mengenai lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Berbagai cara kebudayaan di dunia itu mengkonsepsikan masalah universal tersebut berbeda-beda dan variasinya terbatas sesuai dengan daya dukung yang ada (Koentjaraningrat, 1990). Orientasi pada tabel tersebut memberikan makna pada proses *re-interpretasi* pada kebudayaan Nasional. Derasnya arus difusi budaya asing menguji ketahanan budaya bangsa yang tergantung pada kemampuanpeyadaran terhadap proses sejarah dan pola akulturasinya. Satu konsekuensi paling jelas dan paling sering terekam dalam pengamatan sekarang ini tentang gejala akulturasi adalah disintegrasi societal dan krisis personal. Tata social yang lebih lama dan norma-norma budaya kadang lenyap dan para individu dapat terganggu perubahan itu. Pada tataran kelompok, pola-pola otoritas, peradaban, dan kesejahteraan sebelumnya sudah tidak dapat dibedakan lagi. Pada tataran individu, tingkat permusuhan, ketidakpastian, kebingungan identitas, dan depresi boleh jadi menempati suasana. Perubahan seperti ini membangun sisi negative akulturasi.

Konsep *stress* akulturatif mengacu ke satu macam *stress* yang stresornya diketahui bersumber dalam proses-proses akulturasi. Serangkaian perilaku stress khusus selama akulturasi, seperti penurunan status kesehatan mental (terutama kecemasan, depresi), perasaan marjinalitas dan alienasi serta kebingungan jati diri. Stres akulturatif sebuah fenomena yang mendasari suatu reduksi dalam status kesehatan individu termasuk aspek fisik, psikologis, dan sosial.

Heurmenetika-historis sebagai suatu strategi untuk interpretasi sejarah, dimana perkembangan sejarah bangsa seiring dengan terjadinya proses difusi, akulturasi, dan asimilasi kebudayaan. Proses perkembangan kebudayaan melalui ketiganya teruji dalam bentuk akulturasi positif, ketika filter budaya atau system local genius berfungsi untuk mengantisipasi bentuk budaya yang relevan dengan kondisi budaya setempat.

Kajian heuristik diharapkan mampu menunjukkan keunggulan budaya bangsa untuk dapat diperbandingkan dari sisi kualitasnya dengan budaya asing. Gambaran perjuangan bangsa Indonesia, sejak revolusi fisik, pasca kemerdekaan, masa orde lama, orde baru, dan reformasi selalu diwarnai suatu perubahan mentalitas bangsa dan warganya. Hampir di setiap revolusi di Indonesia selalu terjadi pertumpahan darah dan

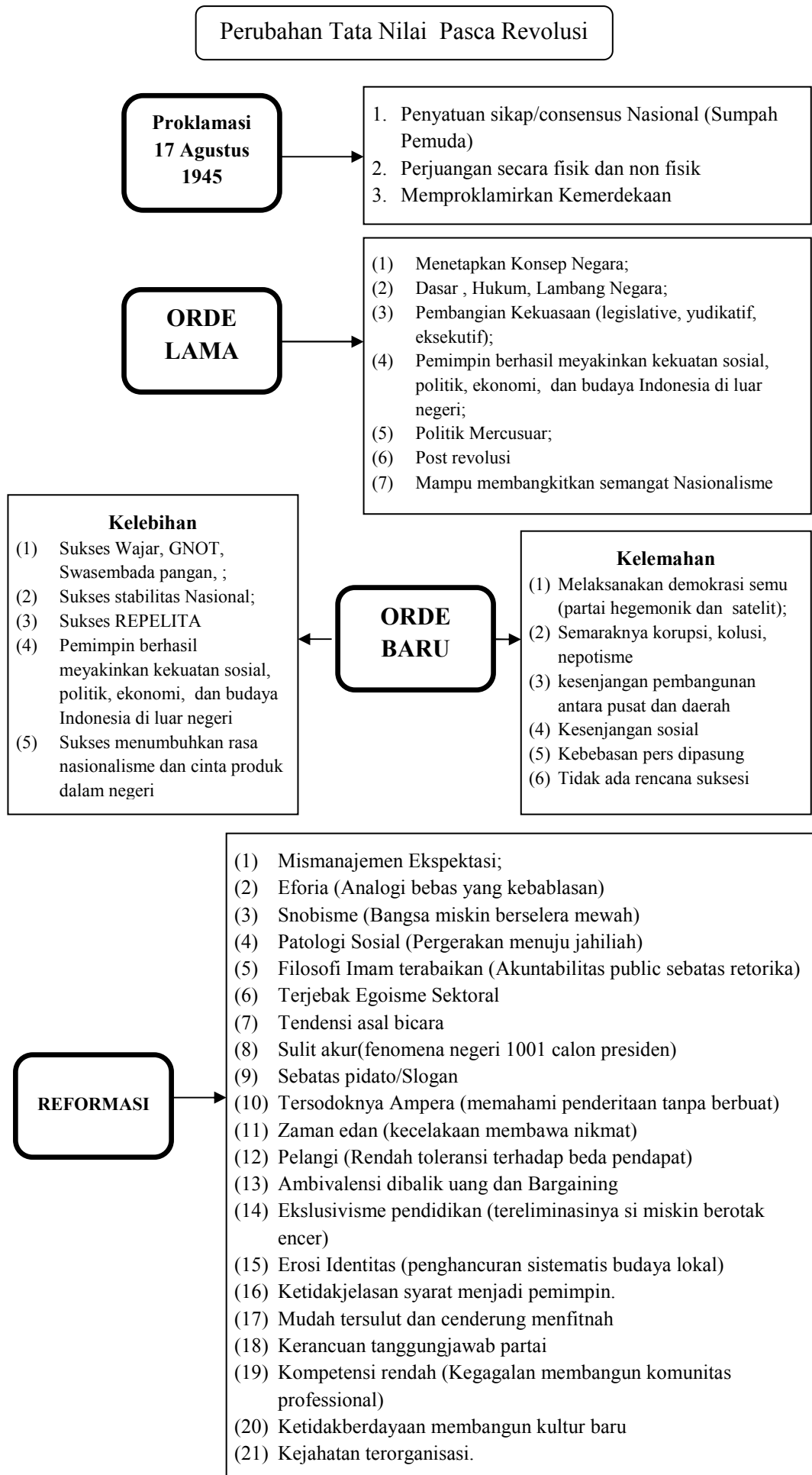
kebingungan menentukan arah. Perubahan mentalitas dari rezim kekuasaan yang satu ke lainnya (sampai reformasi) membawa dampak pencarian nilai budaya baru, sehingga tidak memiliki pedoman. Realitas yang demikian perlu kaji ulang dan direfleksikan tata nilai yang dapat diterima dan berakar dari kebudayaan bangsa Indonesia.

PARADOKS PERUBAHAN

Dalam setiap perubahan membawa sebuah perubahan pada mentalitas berpikir masyarakat. Pengelompokan dampak negative setiap pasca revolusi, menurut Prof. Dr. Koentjaraningrat terdapat terdapat sifat yang melemahkan dalam pembangunan, yaitu

...1) sifat mentalitas yang meremehkan mutu; 2) sifat mentalitas yang suka menerabas; 3) sifat tidak percaya pada diri sendiri; 4) sifat tidak berdisiplin murni; 5) sifat mentalitas yang suka mengabaikan tanggungjawab yang kokoh (1990: 44-45).

Sifat mental yang demikian ternyata mulai menggejala di setiap perubahan pergantian kekuasaan. Hal paling nampak pada perubahan orde baru ke orde reformasi, rakyat bereuforia sampai kebablasan mereguk kebebasannya, sehingga berdampak krisis etika dan moralitas secara menyeluruh. Secara spesifik perubahan tata nilai dan mentalitas dapat digambarkan dalam kerangka berpikir berikut ini.



Pada keempat proses perubahan tersebut masing-masing memiliki kelemahan dan kelebihan, walaupun secara tertulis tidak penulis sebutkan. Orientasinya pada tumbuhnya nilai budaya baru yang menyimpang dari cita-cita luhur bangsa yang tertuang dalam Pancasila dan UUD 1945. Ketika masa Orde Lama tidak dipungkiri banyak kesalahan kebijakan dalam berdemokrasi dan hamper semua komponen bangsa dalam proses pembelajaran pencarian bentuk pengelolaan negara yang terbaik. Hal itu pun pada akhir masa Orde Lama ada intervensi pihak asing (Amerika Serikat) untuk menggulingkan presiden Soekarno.

Pada era Demokrasi Terpimpin, antara tahun 1959 dan tahun 1965, Amerika Serikat memberikan 64 juta dollar dalam bentuk bantuan militer untuk jenderal-jenderal militer Indonesia. Menurut laporan di media cetak "Suara Pemuda Indonesia": Sebelum akhir tahun 1960, Amerika Serikat telah melengkapi 43 batalyon angkatan bersenjata Indonesia. Tiap tahun AS melatih perwira-perwira militer sayap kanan. Di antara tahun 1956 dan 1959, lebih dari 200 perwira tingkatan tinggi telah dilatih di AS, dan ratusan perwira angkatan rendah terlatih setiap tahun. Kepala Badan untuk Pembangunan Internasional di Amerika pernah sekali mengatakan bahwa bantuan AS, tentu saja bukan untuk mendukung Soekarno dan bahwa AS telah melatih sejumlah besar perwira-perwira angkatan bersenjata dan orang sipil yang mau membentuk kesatuan militer untuk membuat Indonesia sebuah "negara bebas"(Wikipedia, diakses tanggal 1 Desember 2011).

Hampir di akhir semua orde kekuasaan tidak terlepas dari intervensi asing, sehingga sampai pada launching reformasi selalu Indonesia dikacaukan dengan berbagai macam isu strategis yang sengaja dikondisikan. Terjadinya perubahan dunia, termasuk masyarakat dan kebudayaannya, menurut Barbara Ward (1960) lebih banyak disebabkan oleh pemikiran dari pada gerakan demonstrasi. Pemikiran manusia yang terus mengalir dan disertai dengan inovasi telah mampu merubah dunia dan peradaban manusia, seperti yang kita saksikan sekarang. Menurut Barbara Ward, ada lima pokok pikiran yang merubah dunia yaitu: *Industrialisme, Kolonialisme, Komunisme, Nasionalisme, dan Internasionalisme*. (Barbara Ward, 1960). Negara kita salah satunya yang telah masuk dalam perangkap pemikiran tersebut.

Ketika bangsa kita bereforia reformasi, sebagian dari kita (bangsa Indonesia) telah kehilangan jati diri, baik sebagai manusia maupun sebagai bangsa. Kita telah terjebak pada gaya hidup yang pragmatis-hedonis dan materialis, dengan meniru budaya Barat (*westernisasi*) secara parsial, tanpa memahami substansinya secara utuh

(Koentjaraningrat, 1990). Gaya hidup pragmatis-hedonis dan materialis yang terus-menerus dipamerkan oleh kaum kapitalis melalui berbagai media massa baik cetak maupun elektronik, telah mempengaruhi gaya hidup masyarakat kita. Berbagai kenikmatan jasmani yang ditawarkan oleh kaum kapitalis telah berhasil membentuk pasar yang sangat potensial di masyarakat, khususnya pada golongan menengah ke atas dan para remaja.

Perilaku dan gaya hidup para remaja mulai dari yang tinggal di metropolitan sampai di pedesaan telah menunjukkan pola hidup yang konsumtif, dengan meniru gaya hidup yang materialis. Di kalangan pelajar dan mahasiswa, mereka yang tidak memegang handphone dianggap kurang gaul. Handphone, bukan lagi sebagai sarana komunikasi yang efektif, tetapi dianggap sebagai simbol status sosial. Sementara uang saku yang diberikan oleh orang tua tidak mencukupi untuk membeayai gaya hidup mereka yang sangat konsumtif. Akibatnya muncul berbagai perilaku menyimpang dengan mengabaikan norma kesopanan, norma moral serta norma agama yang selama ini diagungkan oleh bangsa Indonesia.

Berbagai tindak asusila dan kriminilitas yang dilakukan oleh para remaja setiap hari bisa kita baca di berbagai media massa atau kita lihat melalui media elektronik. Rata-rata mereka yang terlibat dalam tindak kriminal atau narkoba justru mereka yang masih berusia remaja, dan sebagian adalah para mahasiswa yang sebenarnya belum mempunyai beban keluarga, kecuali kebutuhan dirinya sendiri. Tingkat konsumsi yang tinggi sebagai konsekuensi dari gaya hidup mereka yang tidak diimbangi dengan kemampuan dan kemauan untuk bekerja (berproduksi), telah menghasilkan sikap mental penerabas, yang cenderung melanggar norma-norma sosial, hukum maupun agama. Para elit birokrasi dan elit politikpun juga banyak yang terjebak pada pandangan hidup hedonis-materialis, sehingga cenderung menyalahgunakan kekuasaan hanya untuk mengejar kesenangan duniawi, tanpa mengindahkan rambu-rambu moral dan agama.

Di sisi lain, pameo bahwa bangsa kita adalah bangsa yang beradab, ramah, dan suka menolong, semakin kabur dari realitas masyarakat. Berbagai tindak kekerasan yang terjadi di kota-kota besar, seperti Surabaya, Jakarta, Makasar, Medan serta berbagai kerusakan yang terjadi di berbagai daerah, seperti Poso, Maluku, Kalimantan merupakan realita yang menegasikan pameo sebagai bangsa yang ramah dan beradab. Bahkan di mata dunia internasional, Indonesia selain dianggap sebagai negara yang korup, juga negara yang banyak melakukan pelanggaran Hak Azasi Manusia (HAM). Kasus pembakaran di Santa Cruz di Timor Timur (dulu), Kasus Kudatuli di Jakarta,

kasus Aceh, kasus Trisakti dan Semanggi semua menjadi catatan buruk Indonesia di dunia internasional. Citra bangsa Indonesia di dunia internasional semakin merosot. Hal ini tentu sangat memprihatinkan kita semua, sebagai bangsa (Hassjim Djalal, 2007).

PANCASILA SISTEM LOKAL GENIUS

Kita harus merenungkan kembali dengan bertanya kepada diri kita sendiri, baik sebagai manusia maupun sebagai bangsa. Pertanyaan mendasarnya adalah manusia macam apakah aku ini? Nilai Pancasila yang selama ini kita agungkan sebagai jiwa dan kepribadian bangsa? Bagaimana dengan pendidikan moral (agama dan kewarganegaraan) yang selama ini kita lakukan? Apakah ada kesalahan, sehingga belum mampu menghasilkan insan-insan yang berakhlak mulia, berperilaku yang santun, dan ramah? Tampaknya, ajaran Socrates pada abad ke-5 SM, kepada masyarakatnya: “Kenalilah dirimu sendiri” masih relevan untuk kita renungkan kembali (Cassirer, 1987), baik sebagai manusia maupun sebagai bangsa Indonesia.

Pemahaman tentang siapa dan apa manusia serta tujuan hidup juga menjadi hal yang sangat penting dalam pembangunan jati diri bangsa. Perbedaan pandangan mengenai siapa dan apa manusia, serta apa tujuan hidup telah memunculkan perilaku (kepribadian) yang berbeda. Bahkan ada orang yang tidak peduli tentang apa dan siapa dirinya, serta apa tujuan hidup ini. Mereka hidup layaknya binatang yang hanya mengejar kesenangan yang bersifat jasmaniah, seperti “*molimo*” dan hal-hal yang bersifat material dan duniawiah. Pandangan seperti ini tentu, bukan hanya tidak bermoral (baik) tetapi juga tidak benar. Memang tidak semua orang mampu memahami hakekatnya sebagai manusia, karena untuk memahami dan menemukan konsepsi (hakekat), siapa dan apa manusia serta apa tujuan hidup ini membutuhkan perenungan yang mendalam dengan menggunakan akal sehatnya. Masih banyak orang yang tidak menggunakan akalnya sebagai instrumen untuk memahami kebenaran. Akibatnya mereka kurang memberi makna dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Cassirer, 1987).

Dalam diri manusia terdiri dari unsur positif dan unsur negatif. Artinya di dalam diri manusia ada kebaikan dan kejahatan atau kalau boleh saya merumuskan manusia itu setengah setan dan setengah malaikat. Unsur positif manusia terletak pada: unsur jiwa (akal, rasa, dan karsa); sifat sosial; dan makhluk Tuhan. Sedangkan unsur negatifnya terletak pada: unsur raga (benda mati, tumbuhan, dan kebinatangan); sifat individu (ke-aku-an); dan makhluk pribadi. Bila seseorang lebih menonjolkan dan mengikuti unsur-

unsur negatifnya, maka akan menjadi pribadi yang buruk. Seseorang yang mementingkan unsur raga, akan cenderung seperti binatang. Hidupnya hanya untuk makan, bukan makan untuk hidup. Orang yang lebih menonjolkan unsur raga, akan cenderung bersifat materialis, dan menjadikan materi sebagai ukuran nilai dirinya (Dimiyati, 1995).

Pancasila sebagai suatu media kontrol dalam mencerdaskan bangsa, dalam hal ini Pancasila sebagai filter budaya atau sistem local genius yang dapat mengontrol tata nilai budaya baru yang masuk, dan dalam proses pengintegrasian nilai-nilai baru. Kontrol perubahan tata nilai kebangsaan-pun dapat diukur bagaimana tingkat pemahaman seorang individu sebagai warga negara. Kebangsaan seseorang tidak lagi ditentukan oleh tempat kelahiran dan tempat tinggalnya, tetapi lebih ditentukan oleh kognisinya (Dimiyati, 1995). Sebagaimana yang dikatakan oleh Benedict Anderson (2002) bahwa kebangsaan seseorang lebih ditentukan oleh bagaimana ia mengkonstruksi dirinya, bukan ditentukan oleh tempat tinggal dan kelahirannya. Hal ini semakin dimungkinkan dengan semakin mudahnya mobilitas seseorang dalam era global. Sekarang, persoalan nasionalisme bukan lagi konflik antara negara dengan negara (negara penjajah dan terjajah), tetapi lebih pada konflik di dalam negara sendiri. Persoalan nasionalisme bukan lagi berkaitan dengan kesamaan diantara bangsa-bangsa, tetapi lebih menekankan pada kesamaan diantara semua warga negara.

Menurut Kartodirdjo (1994), ideologi nasionalisme di dalamnya meliputi lima prinsip, yaitu kesatuan (*unity*), kemerdekaan (*liberty*), kesamaan (*equality*), kepribadian (*personality*), dan prestasi apa yang dihasilkan (*performance*). Kesatuan, kemerdekaan, dan kesamaan merupakan prinsip utama untuk membangun bangsa, terutama bangsa-bangsa yang majemuk seperti bangsa Indonesia. Diantara suku-suku yang membentuk bangsa (*nation*) harus dilandasi oleh kemauan untuk bersatu (mengikatkan diri) dengan suku-suku lain atas dasar kemerdekaan dan kesamaan. Meskipun mereka telah mengikatkan diri dalam satu kesatuan sebagai bangsa, masing-masing individu tetap mempunyai kemerdekaan untuk mengembangkan identitas kulturalnya (lokal). Mereka juga mempunyai kesamaan baik dalam bidang politik, ekonomi, dan hukum, agar tidak ada dominasi mayoritas atas minoritas, atau dominasi minoritas atas mayoritas. Hal itu relevan dengan kandungan nilai dalam Pancasila dan UUD 1945 yang identik dengan kepribadian budaya bangsa (*local genius*).

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas perlu kita cermati hakekat dari tujuan pendidikan nasional diarahkan untuk memanusiakan manusia dengan mengembangkan seluruh kodratnya. Secara filosofis, salah satu ciri manusia adalah adanya tanggungjawab, baik tanggungjawab terhadap keberadaan dirinya sendiri, terhadap Tuhan, terhadap masyarakat, bangsa, dan negara, serta tanggungjawab terhadap lingkungan alam. Jika setiap orang telah mampu dan mau mempertanggungjawabkan keberadaannya, maka tidak ada orang yang bermental "pengemis", sehingga beban orang terhadap orang lain (*dependency ratio*) bisa diperkecil. Ini berarti setiap orang telah bisa mandiri, dan ini sesuai dengan tujuan pendidikan nasional. Sedangkan beriman dan bertaqwa merupakan bentuk tanggung jawab terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Tanggung jawab terhadap masyarakat, bangsa, dan negara merupakan wujud dari warga negara yang baik, dan tanggung jawab terhadap lingkungan adalah memanfaatkan sumber daya alam dengan tetap menjaga kelestarian fungsi-fungsinya.

Agar bisa bertanggungjawab, manusia harus mengembangkan seluruh potensi kodrat yang dimiliki, terutama kodrat yang positif, yaitu jiwa (akal, rasa, karsa), sosial, dan spiritual. Ketiga potensi tersebut berkaitan dengan kecerdasan intelektual (IQ), kecerdasan emosional (EQ), kecerdasan spiritual/ moral (SQ), dan kecerdasan hambatan menjadi peluang/Adversity Quotient (AQ) (Stoltz, 2000) Keempat kecerdasan tersebut merupakan modal setiap warga Indonesia untuk bisa memenangkan persaingan yang semakin ketat di era global ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Benedict. 2001. *Imagined Communities*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Cassirer, Erns. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esei Tentang Manusia*. Jakarta: Gramedia.
- Dimiyati, Moh. 1995. *Epistemologi Pancasila*. Malang: Program Pasca Sarjana IKIP Malang.
- Dimiyati, Moh. 2010. *Pendidikan Keilmuan dalam Rangka Pembangunan Bangsa yang Berakhlak dan Beradab Serta Bermartabat dalam Negera Bangsa Indonesia Abad 21 Milenium Tiga*. Malang: PPs Universitas Negeri Malang
- Geertz, Clifford. 1981. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Hassjim, Djalal. 2007. Strategi Berbasis Jati Diri Bangsa Indonesia Menuju Masyarakat Global. *Forum Intelektual Indonesia*. Surabaya: Airlangga University Press.
- Kartodirdjo, Sartono. 1990. *Kebudayaan Pembangunan dalam Perspektif Sejarah: Kumpulan Karangan*. Yogyakarta: Gajah Mada University.
- Kartodirdjo, Sartono. 1994. *Pembangunan Bangsa*. Yogyakarta: Aditya Media.
- Koentjaraningrat. 1986. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Aksara Baru.
- Koentjaraningrat. 1987. *Sejarah Teori Antropologi I*. Jakarta: UI Press.
- Koentjaraningrat. 1990. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Salim, Agus. 2002. *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sedyawati, Edi. 2007. *Budaya Indonesia Kajian Arkeologi, Seni, dan Sejarah*. Jakarta: Rajawali Press.
- Soekmono. 2005. *Candi Fungsi dan Pengertiannya*. Jakarta: Jendela Pustaka.
- Stange, Paul. 2009. *Politik Perhatian: Rasa dalam Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: LKIS.
- Ward., Barbara. 1960. *Lima Pokoki Pikiran yang Merubah Dunia*. Djakarta: MASA.
- Zoetmulder, P. J. 1983. *Kalangwan: Sastra Jawa Kuno Selayang Pandang*. Diterjemahkan oleh Dick Hartoko. Jakarta: Djambatan.